**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Film merupakan salah satu tipe dari Komunikasi Massa Elektronik dalam melakukan proses komunikasinya. Film dapat disebut sebagai hasil dari sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi, dan hiburan yang bermakna untuk khalayaknya. Saat ini, film sudah menjadi lahan bisnis yang menggiurkan, karena disamping membawa keuntungan dari segi finansial, film juga bisa dijadikan sebagai alat propaganda bagi khalayak melalui pesan yang tersirat di dalam film tersebut. Film merupakan sebuah gambaran yang bergerak dan dapat juga disebut sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena melalui film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya atau bisa dianggap oleh beberapa orang sebagai kisah nyata. Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaiknya efek negatif dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

Definisi film menurut **Agee** yang dikutip dari buku **Komunikasi Massa Suatu Pengantar**, karangan **Ardianto**, bahwa **“Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahaan dunia ini”**. (2001:364)

Perkembangan film sendiri memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan hal ini dimulai ketika digunakannya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awalnya masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film Hollywood yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara mendunia atau meng-global.

Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar seacara langsung, namun masih berwarna hitam-putih saja. Hingga pada saat tahun 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita yang sedikit demi sedikit mulai populer. Sekitar pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan *Video Tape* yang kemudian dijual. Pada tahun 1980 ditemukanlah teknologi *laser disc,* lalu VCD dan kemudian disusul dengan teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film semakin menjadi dekat dengan keseharian masyarakat modern.

Dengan berkembangannya dunia perfilman, semakin banyak pula film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat di klasifikasikan berdasarkan sebuah cerita, orientasi pembuatan atau berdasarkan genre. Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi seseorang dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata atau kisah nyata. Kemudian ada Non-Fiksi yang artinya adalah pembuatannya di ilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi atau diangkat dari suatu kisah nyata yang kemudian dimasukan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, bantuan cahaya, edikting, sekenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut.

Berdasarkan dari orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film Komersial dan Non-Komersial. Film Komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Yang dimaksud adalah, film memang dijadikan sebagai komoditas industrialisasi, sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film yang komersial biasanya lebih ringan, atraktif dan mudah dimengerti orang agat lebih banyak orang yang lebih banyak atau berminat menyaksikannya. Berbeda dengan film Non-Komersial atau film yang bukan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, film Non-Komersial ini dibuat bukan untuk mengerjar target keuntungan dan azasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan dan sarat akan tujuan. Karena bukan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan keuntungan, maka biasanya segmentasi penonton film Non-Komersial juga terbatas atau sudah ditargetkan kepada siapa film ini akan disampaikan.

Film dapat dijadikan media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Seperti komunikasi pada umumnya yaitu dimana ada komunikator maka harus ada komunikan. Film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan dimana film itu diambil.

Film Filosofi Kopi karya Angga Dwimas Sasongko adalah salah satu film yang cukup melejit di tahun 2015. Film Filosofi Kopi ini menceritakan tentang dua orang sahabat yaitu Ben dan Jody. Ben merupakan seorang barista yang handal dalam meramu kopi. Bersama Jody, dia mendirikan suatu kedai kopi yang disebut *Filosofi Kopi Temukan Diri Anda Di Sini*.

Ben memberikan sebuah deskripsi singkat mengenai filosofi kopi dari setiap ramuan kopi yang disuguhkannya di kedai tersebut. Kedai tersebut menjadi sangat ramai dan penuh pengunjung. Suatu hari, seorang pria kaya menantang Ben untuk membuat sebuah ramuan kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan napas saking takjubnya, dan cuma bisa berkata: hidup ini sempurna, dan Ben berhasil membuatnya. Ramuan kopi yang disebut *Ben's Perfecto* tersebut menjadi yang minuman terenak hingga El (Julie Estelle) yang sudah berkeliling Asia karena kecintaannya terhadap kopi datang dan mengatakan bahwa rasa kopi tersebut hanya "lumayan enak" dibandingkan kopi yang pernah dicicipinya di suatu lokasi di Jawa Tengah. Ben sempat tidak terima dengan perkataan El karena kopi tersebut hanya disebut “Lumayan Enak”, kemudian Ben dan Jody yang penasaran dengan kopi yang disebutkan El lebih enak kopi yang ia minum sebelumnya disuatu daerah tersebut, tidak lama mereka pun langsung menuju lokasi tersebut dan mereka menemukan secangkir kopi tiwus yang disuguhkan oleh pemilik warung reot di daerah tersebut. Ben dan Jody meminum kopi tersebut tanpa berbicara sedikitpun, dan hanya meneguk serta menerima tuangan kopi yang disuguhkan oleh pemilik warung tersebut. Kopi tersebut memiliki rasa yang sempurna dan ada cerita serta filosofi yang menarik dari kopi tersebut. Ben yang merasa gagal kembali ke Jakarta dan putus asa. Untuk mencari tahu cara menghibur temannya,

Jody kembali menemui pemilik warung di Jawa Tengah tersebut dan sepulangnya dari sana, dia menghidangkan Ben segelas Kopi Tiwus. Bersamaan dengan kopi tersebut, dia menmberikan sebuah kartu bertuliskan "Kopi yang Anda minum hari ini Adalah: "Kopi Tiwus. Walau tak ada yang sempurna, hidup ini indah begini adanya". Pada akhirnya Ben sadar bahwa dia selama ini mengambil jalan hidup yang salah, dan Ben juga sadar bahwa hidup ini tidak ada yang sempurna. Dengan demikian Ben kembali sadar dan melanjutkan perjuangan serta hobinya di kedai filosofi kopi.

Film ini diangkat dari buku fiksi karya Dewi Lestari yang akrab dipanggil dengan nama Dee. Melalui buku Filosofi Kopi ini, Dee ingin menghadirkan bagaimana perjuangan seorang yang memiliki hobi terhadap kopi dan memaknai kopi dari sudut pandang kehidupan. Buku ini dianugerahi sebagai karya sastra terbaik tahun 2006 oleh majalah [Tempo](https://id.wikipedia.org/wiki/TEMPO) . Pada tahun yang sama, Filosofi Kopi juga berhasil dinobatkan menjadi 5 Besar Khatulistiwa Award kategori [fiksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi).

Menurut saya pesan yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Selain ceritanya yang menarik film Filosofi Kopi memiliki hal yang positif yang bisa kita ambil dan juga ditiru dari cerita dalam film ini. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, memberikan informasi, persuasi serta pesan moral yang sudah dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang benar adanya.

Komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, pendapat serta perasaannya. Komunikasi Massa merupakan salah satu tipe dari Komunikasi, berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini film yang akan peneliti teliti adalah film “Filosofi Kopi” yang menggunakan tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya. Dimana pesan yang disampaikan dalam sebuah film tersebut dapat ditujukan kepada khalayak atau penonton yang berada di tempat-tempat yang berbeda, sehingga sangat diperlukan media massa sebagai saluran untuk melakukan kegiatan komunikasinya. Maka dengan itu, film adalah bagian dari komunikasi massa.

Pesan moral merupakan amanat atau pesan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya. Pesan moral dapat tersirat maupun tersurat, melalui audio visual, maupun audio saja, itu karenakan pesan moral ada di dalam sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk, seperti cerpen, lagu, puisi, iklan maupun film. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti pesan moral yang ada didalam film Filosofi Kopi, karena didalam film tersebut terdapat pesan moral yang dapat diartikan atau dijabarkan dengan makna yang terkandung didalamnya.

Semiotika menurut Sobur adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity)* memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dicamput adukan dengan mengkomunikasikannya.

Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang penelitan semiotika adalah *Ferdinand de Saussure* yang lahir pada tahun 1915. Ia dikenal sebagai salah seorang pendiri linguistik modern. Saussure terkenal karena teorinya tentang tanda (*sign).* Dari tanda tersebut *Saussure* menyusunnya menjadi dua bagian yaitu pendanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified).* Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Secara singkatnya penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa/ dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa mempunyai dua segi, yaitu : petanda (*signifier*) dan petanda (*signified).* Satu penanda tanpa petanda tidak akan berarti apa-apa dan kerena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. (sobur. 2003:46)

Ada dua macam semiotika yang dikenal saat ini, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi dikembangkan oleh *Ferdinand de Saussure*. Aliran pemikirannya lebih mengutamakan struktur dengan menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom, struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri. Saussure memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Tanda-tanda, menurut Saussure disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau represetasi visual), dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Berdasarkan dari Konteks Penelitian, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah film yang menurut peneliti adalah film yang sangat bagus dan cukup digemari penonton di Indonesia. Film yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini merupakan film yang cukup bagus memiliki nilai-nilai yang positif. Film ini dipilih oleh peneliti bukan tanpa alasan, tetapi dengan melihat banyaknya sebuah tanda dan juga makna yang terkandung dalam film tersebut.

Tidak hanya itu saja, film ini memiliki sebuah pesan moral yang sangat mendalam bagi khalayak yang menontonnya. Maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat permasalahan yang ada dalam film ini dengan mengambil judul **“ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL PADA FILM FILOSOFI KOPI”.**

1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
2. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ditunjukan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah, spesifik, sehingga tidak mengaburkan penelitian. Maka masalah yang menjadi perhatian utama ialah ;

**“Bagaimana Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Film Filosofi Kopi ?”**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa Pertanyaan Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendanda (*signifer*) dan Petanda (*signifed*) yang disampaikan dalam film “Filosofi Kopi”.
2. Bagaimana Pemaknaan realitas eksternal (*external reality of meangin*g*)* yang disampaikan dalam film “Filosofi Kopi”.
3. Bagaimana Pesan Moral yang disampaikan pada film “Filosofi Kopi”
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian Pertanyaan Penelitian yang telah dikemukakan, yaitu :

1. Untuk mengetahui Pendanda (*signifer*) dan Petanda (*signifed*) yang disampaikan dalam film “Filosofi Kopi”.
2. Untuk mengetahui Pemaknaan realitas eksternal (*external reality of meangin*g*)* yang disampaikan dalam film “Filosofi Kopi”.
3. Untuk mengetahui Pesan Moral yang disampaikan pada film “Filosofi Kopi”.
4. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi praktikan tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. **Kegunaan Teoretis**
   1. Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, Khususnya bidang kajian Jurnalistik menjadi semiotika film,.
   2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Jurnalistik tentang film.
   3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi media massa.
2. **Kegunaan Praktis :**
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa, serta menjadi sebuah parameter tentang perubahan kehidupan masyarakat dengan menelaah segi interaksi sosial, penambahan wawasan mengenai analisis fenomena sosial secara kritis dalam kajian analisis semiotika.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman, termasuk didalamnya sineas film yang memproduksi film maupun penikmat film untuk mengembangkan film yang berkualitas yang mengemas nilai-nilai sosial didalamnya.
5. **Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah film “Filosofi Kopi”, dan untuk memahami makna dalam film tersebut, peneliti menggunakan Analisis Semiotika dari Ferdinand De Saussure.

Kuatnya pengaruh film sebagai salah satu media komunikasi massa, diakarenakan fungsi film itu sendiri. Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Dalam cermah ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 2004:209).

Seiring dengan perkembangan teknologi, film bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk dikonsumsi masyarakat luas, karena film kini hadir bukan saja lewat bioskop theater, namun juga lewat kepingan DVD yang semakin mudah didapat. Selain itu juga kini beberpa stasiun televisi swasta juga secara rutin menghadirkan film film dari berbagai genre. Hal tersebut menjadikan film sebagai media, mampu menyampaikan pesannya secara luas kebanyak segmen.

Selain itu film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya “suara diluar layar” mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar, bentuk paling umum dalam kebanyakan dokumenter. Namun unsur suara (*voice over*) dan dialog dapat juga mengkoding makna kesustraan, sebagaimana ketika gambar memudar diiringi bait : “pada zaman dahulu.” Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Sama halnya seperti adegan tertentu yang disertai dengan audio atau *backsound* tertentu. *Backsound* itu menjadikan pengkodean pesan yang dapat menimbulkan makna tertentu.

Penyatuan gambar dan suara yang apik disertai dengan musik dan *backsound* dalam setiap adegan, sehingga memunculkan banyak tanda yang memiliki makna tertentu. Untuk menemukan arti dibalik setiap tanda dalam sebuah film, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Saussure dalam penelitian ini.

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna dalam setiap tanda. Pada dasarnya semiotika ini adalah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, dan mempertanyakan lebih lanjut ketika melihat atau membaca teks, termasuk yang tersmbunyi di balik teks tersebut. Karena di balik teks tersebut terdapat sejumlah tanda atau sesuatu yang bermakna. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang kita gunakanan dalam mencari jalan didunia ini.

Semiotika merurut **Umberco Eco,** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Analsis Teks Media** mengatakan :

**Secara etimlogis, semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu *Semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili orang lain. (2001:128)**

Sedangkan menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur**  dalam bukunya **Semiotka Komunikasi** mengatakan bahwa, **Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. (2009:12)**

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk pendanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified).* Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Secara singkatnya penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa/ dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

Tanda bahasa mempunyai dua segi, yaitu : petanda (*signifier*) dan petanda (*signified).* Satu penanda tanpa petanda tidak akan berarti apa-apa dan kerena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. (sobur. 2009:46)

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini :

**Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran**

**Rumusan Masalah**

Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Filosofi Kopi”

**Analisis Semiotika**

(*Ferdinand de Saussure*)

Makna Pesan Moral

Pesan / Efek yang ditimbulkan

Contoh dalam kehidupan nyata

Interpretasi peneliti

Dialog Dalam Film

Gambar Adegan Dalam Film

Realitas

Eksternal

Petanda

(*Signified)*

Penanda

(*Signifier)*